

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF CONCEPTUAL UNDERSTANDING PROCEDURES (CUPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Laylatul Qadariyah, Zainuddin, dan Sri Hartini
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin
laylatulqadariyah@yahoo.com

ABSTRACT: *Something cause the low learning result of students is a models and methods less variation .Learning inovatian become interesting can improved the learning result of student conducted research purpose at describes the effectiveness implementation of conceptual understanding procedures (CUPS) cooperative learning in improving student learning result on the subject of light reflection. Specifically this study purposed to describe: (1) enforceability LPA, (2) social skills, (3) learning result, (4) student response. This research uses a model of action research Kemmis and McTaggart consisting of III cycles. The subject is a student of class VIII-D SMPN 26 Banjarmasin, on the subject of light reflection. Data collection techniques using observations, questionnaires, testing, and documentation. The results showed that (1) the enforceability of the LPA cycle I (good), cycle II (very good), cycle III (very good), (2) social skills of students cycle I (active), cycle II (active), and cycle III (very active), (3) student completness of learning result in the classical cycle I arrive with cycle III experience increasing (4) response of students is about cooperative learning CUPS by category is very good. Be concluded that the implementation cooperative learning model CUPS effective improved learning result of students of class VIII-D SMPN 26 Banjarmasin on the subject of light reflection.*

Keywords: *Cooperative CUPS, learning result, light reflection.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berbagai inovasi dalam pendidikan sains dalam proses

pembelajaran timbul dalam kurun waktu terakhir ini. Hal ini merupakan upaya untuk memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga belajar secara optimal. Salah satu peningkatan belajar optimal adalah mutu pendidikan yang berkualitas. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah diberlakukannya kurikulum 2013. Menurut Fajar (2013) struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem

pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam bentuk pembagian sejumlah mata pelajaran yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Pengorganisasian beban belajar dalam bentuk penambahan jam belajar dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar (KD) sehingga guru memiliki keluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif belajar dan bukan lagi bersumber pada guru (<http://kompetensi-dasar-pada-struktur-kurikulum-2013>).

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran ilmu fisika dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, prestasi belajar serta keterampilan sosial siswa. Semakin tinggi pemahaman penguasaan materi maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang guru IPA SMPN 26 Banjarmasin didapatkan data bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih banyak berpusat dengan guru. Siswa masih kurang berperan aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam hal penguasaan konsep masih rendah pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan keterampilan sosial siswa yang meliputi

mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pendapat teman masih kurang. Hal ini dilihat saat pelajaran berlangsung banyak siswa yang malu bertanya kepada guru, dan kurangnya kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Terbukti dari hasil wawancara bahwa pada materi yang berkaitan dengan konsep siswa masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah pemantulan cahaya. Pada materi pemantulan cahaya siswa kesulitan mendeskripsikan konsep yang ada pada materi tersebut. Dilihat dari nilai ulangan akhir sekolah yang diberikan oleh guru sebanyak 58 % dari 30 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) IPA yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Hal ini disebabkan cara mengajar guru kurang bervariasi yang membuat respon siswa seperti ketertarikan, kemauan, dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran masih kurang.

Mengantisipasi permasalahan tersebut dalam pembelajaran IPA seharusnya dimulai dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa paling tidak memberikan kebebasan untuk berpikir yang dapat dikembangkan oleh siswa

sehingga motivasi belajarnya makin meningkat. Apabila motivasi belajar mulai bangkit maka secara langsung akan mempengaruhi masalah hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran kooperatif *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs).

Model pembelajaran kooperatif CUPs adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu perkembangan pemahaman siswa untuk menemukan konsep (Mariana dan Praginda, 2009: 51). Melalui model ini siswa diharapkan mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh dari konsep sehingga siswa akan lebih mudah saat menyelesaikan soal. Hasil penelitian Ihsan (2011) menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif CUPs dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan menggunakan model pembelajaran langsung. Penelitian Arlin (2013) menunjukkan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif CUPs lebih meningkat daripada siswa pada saat menggunakan metode ekspositori pada kelas VIII unggul SMP 1 Banuhampu.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif CUPs menurut Mariana dan Praginda (2009), yaitu : (1)

menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (guru memotivasi siswa, menggali pengetahuan awal, dan menyampaikan tujuan pembelajaran), (2) menyajikan informasi (guru menyampaikan garis besar materi dan menyampaikan aturan dari kooperatif CUPs), (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (guru membagi siswa dalam kelompok *triplet* dan membimbing kelompok berbagi tugas mengerjakan LKS lalu dituliskan pada kertas A4 yang sudah disediakan), (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar (guru membimbing siswa mendiskusikan jawaban lalu jawaban ditempel pada karton yang sudah disediakan), (5) evaluasi (guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan membimbing siswa mengevaluasi jawaban yang ditempel didepan setelah selesai lalu guru memberikan latihan serta membimbing siswa membuat kesimpulan dan menjawab pertanyaan diawal pembelajaran), dan (6) memberikan penghargaan (guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan umum dari peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif CUPs dalam meningkatkan

hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pemantulan Cahaya kelas VIII-D SMP Negeri 26 Banjarmasin. Adapun tujuan umum dapat tercapai jika disertai dengan beberapa aspek yang meliputi: (1) mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, (2) mendeskripsikan keterampilan sosial siswa, (3) mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar, dan (4) mendeskripsikan respon siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan data pendahuluan hasil belajar siswa kelas VIII-D masih dibawah KKM. Keterampilan sosial dan respon siswa terhadap pembelajaran IPA juga masih kurang, maka peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan respon siswa kelas VIII-D dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian

oleh peneliti ini terdiri atas 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-D SMPN 26 Banjarmasin yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPN 26 Banjarmasin Jl. A. Yani Km 2,5 Banjarmasin. Waktu penelitian dimulai dari 2 Mei sampai dengan 4 Juni 2013 semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis secara deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

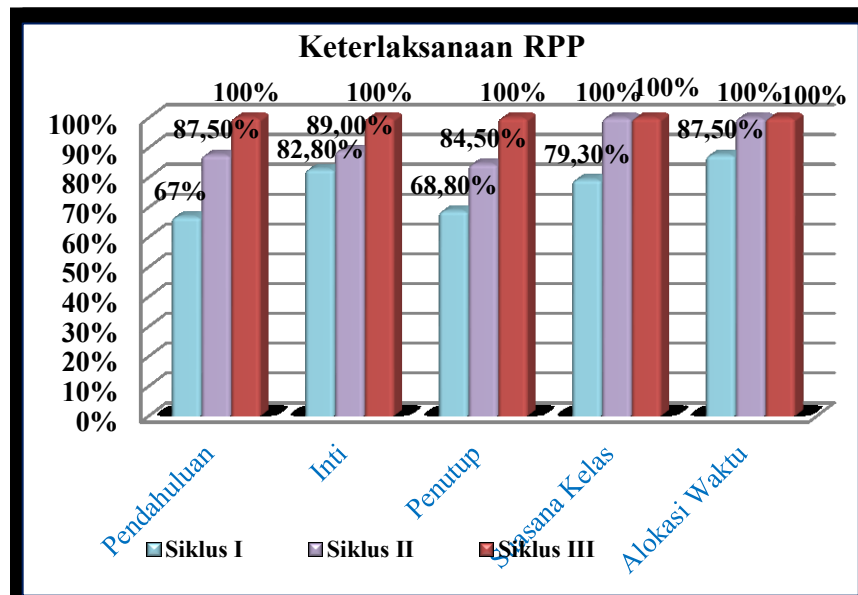
Keterlaksanaan RPP Model Pembelajaran Kooperatif CUPs

Hasil observasi keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif CUPs dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Keterlaksanaan RPP kooperatif CUPs

Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pendahuluan	66,8%	87,5%	100%
Inti	82,8%	89,0%	100%
Penutup	68,8%	84,5%	100%
Suasana kelas	79,3%	100%	100%
Alokasi waktu	87,5%	100%	100%
Persentase (%)	77,0%	90,25%	100%
Reliabilitas (%)	82,1%	95,0%	100%

Grafik keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Keterlaksanaan RPP Kooperatif CUPs

Grafik menunjukkan bahwa untuk tahap pendahuluan siklus I 67% (baik), siklus II 87,50% (sangat baik) dan siklus III 100% (sangat baik). Tahap kegiatan inti pada siklus I 82,80%, siklus II 84,50%, dan siklus III 100% (sangat baik). Tahap kegiatan penutup siklus I sebesar 68,80% (baik), siklus II 84,50% (sangat baik), dan siklus III 100% (sangat baik). Pada tahap suasana kelas siklus I sebesar 79,30% (baik), siklus II dan siklus III sebesar 100% (sangat baik). Tahap terakhir alokasi waktu siklus I 87,50% (sangat baik), siklus II 100% (sangat baik), dan siklus III 100% (sangat baik).

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan keterlaksanaan RPP melalui

model pembelajaran kooperatif CUPs secara umum berkategori sangat baik dengan keterlaksanaan pada siklus I yaitu sebesar 82,10%, kemudian pada siklus II sebesar 95%, dan pada siklus III sebesar 100%. Menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP pada siklus I, siklus II, dan siklus III semakin meningkat termasuk kategori sangat baik. Peningkatan keterlaksanaan RPP menunjukkan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan dengan sangat baik dan guru dapat mengelola pembelajaran dengan

Keterampilan Sosial Siswa

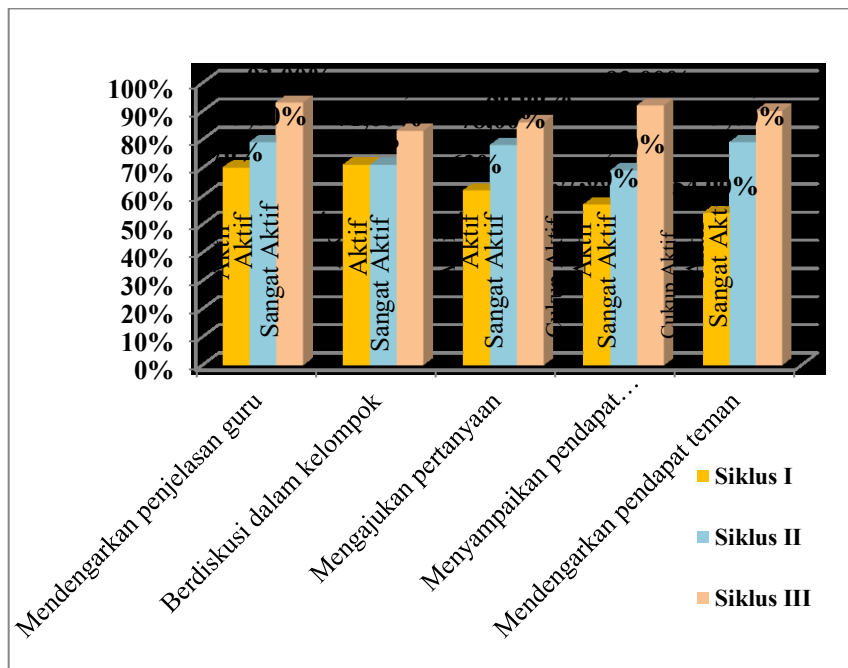
Keterampilan sosial siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Keterampilan sosial siswa setiap siklus

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Mendengarkan penjelasan guru	70,0%	79,0%	93,0%
2.	Berdiskusi dalam kelompok	71,0%	71,0%	83,0%
3.	Mengajukan pertanyaan	62,0%	78,0%	86,0%
4.	Menyampaikan pendapat dengan guru/teman	57,0%	69,0%	92,0%
5.	Mendengarkan pendapat teman	54,0%	79,0%	90,0%
Persentase		62,8,0%	75,2%	88,8%

Keterampilan sosial siswa ini diamati oleh 2 observer, sehingga terlihat bagaimana keterampilan sosial siswa dalam proses belajar mengajar

dengan model pembelajaran kooperatif CUPs. Grafik keterampilan sosial sosial dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik skor keterampilan sosial siswa

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif CUPs dari siklus I sampai siklus III dalam lima aspek. Pada aspek mendengarkan penjelasan guru, pada siklus I sebesar 70% (aktif), siklus II

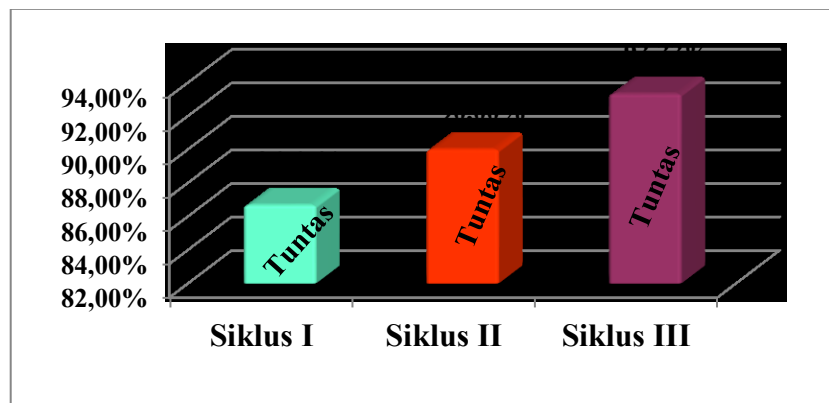
79% (aktif), dan siklus III 93% (sangat aktif). Aspek kedua yaitu pada saat berdiskusi dalam kelompok dalam siklus I dan II persentase sebesar 71% (aktif) serta siklus III sebesar 83% (sangat aktif). Aspek ketiga yaitu mengajukan pertanyaan, pada siklus I 62% (aktif),

siklus II 78% (aktif), dan siklus III 86% (sangat aktif). Aspek keempat menyampaikan pendapat dengan guru/teman pada siklus I 57% (cukup aktif), siklus II 69% (aktif), dan siklus III 92% (sangat aktif). Aspek terakhir yaitu mendengarkan pendapat teman persentase yang didapat siklus I sebesar 54% (cukup aktif), siklus II 79% (aktif), dan siklus III 90% (sangat aktif). Penjabaran lima aspek didapat persentase siklus I 62,8% (aktif), siklus II 75,2% (aktif), dan siklus III 88,8% (sangat aktif). Dengan demikian dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif CUPs ternyata

keterampilan sosial siswa semakin meningkat dan siswa semakin antusias mengikuti pelajaran. Ternyata dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif CUPs dapat dikatakan efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa yang merupakan penilaian efektif bagi siswa. Penjabaran data diatas terbukti bahwa saat diterapkan model pembelajaran kooperatif CUPs, keterampilan sosial siswa meningkat dari siklus ke siklus.

Hasil Belajar Siswa

Grafik hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil belajar secara klasikal

Grafik diatas dapat dilihat peningkatan ketuntasan secara klasikal dari siklus I 86,67% lalu meningkat pada siklus II 3,33% yaitu menjadi 90% dan meningkat lagi pada siklus III 3,33% yaitu menjadi 93,33%. Jadi dari hasil

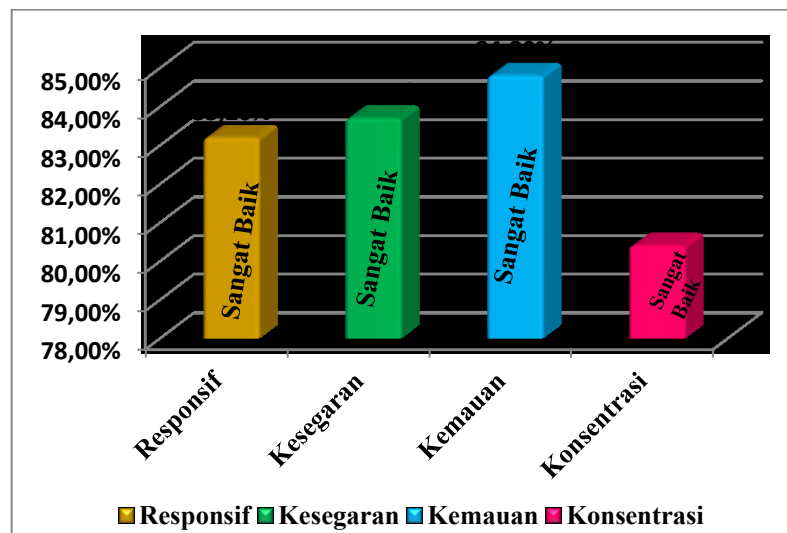
ketiga siklus membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif CUPs dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun ketuntasan klasikal siswa belum mencapai 100%. Berdasarkan data yang dihasilkan diketahui bahwa

model pembelajaran kooperatif CUPs ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dengan banyaknya siswa yang dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan.

Respon Siswa

Guru menyebar angket kepada siswa pada siklus III. Angket terdiri dari 3 dimensi, yaitu: ketertarikan (*responsive* dan kesegaraan), perhatian

(konsentrasi), dan keterlibatan (kemauan). Secara keseluruhan dari 30 siswa didapat rata-rata persentase sebesar 83,30% yang termasuk siswa berminat menggunakan model pembelajaran kooperatif CUPs. Hasil angket minat siswa terhadap model pembelajaran kooperatif CUPs dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif CUPs

Persentase responsif sebesar 83,20%, kesegaran sebesar 83,70%, kemauan sebesar 84,80%, dan konsentrasi sebesar 80,40%. Dengan demikian rata-rata respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif CUPs sebesar 83,03% dan kategori minat yang diberikan yaitu sangat baik secara keseluruhan. Dilihat dari hasil analisis respon siswa diperoleh gambaran bahwa siswa memberikan respon positif

terhadap model pembelajaran kooperatif CUPs. Dibuktikan Wahyuaztuti (2012: 98) bahwa model pembelajaran kooperatif CUPs mendapat respon positif dari siswa.

Sejalan dengan Wahidmurni (2010) bahwa jika respon siswa meningkat maka minat dan motivasi juga akan meningkat sehingga hasil belajar juga akan meningkat. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran,

perhatiannya akan tinggi dan minat berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Keefektifan implementasi model pembelajaran kooperatif CUPs untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkategori efektif. Didukung oleh kesimpulan dari implementasi model pembelajaran kooperatif CUPs pokok bahasan pemantulan cahaya sebagai berikut:

- (1) Keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif CUPs pada siklus I (baik), siklus II (sangat baik), dan siklus III (sangat baik).
- (2) Keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif CUPs siklus I dan siklus II berkategori aktif dan pada siklus III berkategori sangat aktif.
- (3) Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif CUPs terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
- (4) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif CUPs termasuk kategori siswa berminat

mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif CUPs, karena rata-rata respon siswa dilihat dari aspek ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian berkategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, I. (2013). *Kompetensi Dasar pada Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SMA yang Dilaksanakan*. Melalui <http://bloggers.com/post/kompetensi-dasar-pada-struktur-kurikulum-2012-tingkat-sma-11633546/>. Diakses, 7 Maret 2013.
- Ihsan, M. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran CUPs Terhadap Hasil Belajar Matematika Studi Penelitian Siswa Kelas XI IPA*. Melalui <http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail2.jsp?id=108139&lokasi=lokal>. Diakses, 16 Desember 2013.
- Kiswatin, J. (2011). *Pengembangan model 4 D*. Melalui <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/204/jiptain-kiswatinm-10199-6-babiii-a.pdf>. Diakses, 28 Februari 2013.
- Wahidmurni.dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.